

**UPAYA PELESTARIAN KAWASAN HUTAN MANGROVE
OLEH BADAN USAHA MILIK DESA
TIDUNG PALE TIMUR**
(Study: Desa Tidung Pale Timur)



PROPOSAL

Disusun Oleh :
FAHRIANI ALFIROZIAH
NPM. 201851049

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KALTARA
TANJUNG SELOR
2024**

**UPAYA PELESTARIAN KAWASAN HUTAN MANGROVE
OLEH BADAN USAHA MILIK DESA
TIDUNG PALE TIMUR**
(Study: Desa Tidung Pale Timur)



PROPOSAL

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana (S1)
Administrasi Negara pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Kaltara

Disusun Oleh :

FAHRIANI ALFIROZIAH

NPM. 201851049

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KALTARA
TANJUNG SELOR
2024**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Terdahulu	6
2.2. Landasan Teori	9
2.2.1. Upaya Pelestarian	9
2.2.2. Penanaman Kembali	10
2.2.3. Hutan Mangrove	11
2.2.4. Upaya Pelestarian Kawasan Hutan Mangrove	14
2.2.5. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)	15
2.2.6. Desa	18
2.3. Definisi Konsep	19
2.4. Kerangka Pemikiran	20
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian	23
3.2. Jenis Penelitian	23
3.3. Fokus Penelitian	24

3.4. Data dan Sumber Data.....	25
3.5. Teknik Pengumpulan Data	26
3.6. Teknik Analisis Data	28
DAFTAR PUSTAKA	32

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
2.1.	Penelitian Terdahulu	6

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1.	Kerangka Pemikiran.....	22
3.1.	Analisis Data Model Interaktif.....	29

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hutan mangrove merupakan salah satu komunitas tumbuhan yang hidup di kawasan pinggiran pantai. Ekosistem mangrove, baik sebagai sumber daya alam maupun sebagai pelindung lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam aspek ekonomi dan ekologi bagi lingkungan sekitarnya. Mangrove merupakan habitat bagi berbagai jenis satwa liar, seperti primata, reptilia dan aves. Selain sebagai tempat berlindung dan mencari makan, mangrove juga merupakan tempat berkembang biak bagi burung air. Bagi berbagai jenis ikan dan udang, perairan mangrove merupakan tempat ideal sebagai daerah asuhan, tempat mencari makan dan tempat pembesaran anak.

Berdasarkan luasnya kawasan, hutan mangrove Indonesia merupakan hutan mangrove terluas di dunia yaitu $\pm$ 2,5 juta hektar melebihi Brazil 1,3 juta ha, Nigeria 1,1 juta ha dan Australia 0,97 ha. Namun demikian, kondisi mangrove Indonesia baik secara kualitatif dan kuantitatif terus menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 1982, hutan mangrove di Indonesia tercatat seluas 5.209.543 ha sedangkan pada tahun 1993 menjadi 2.496.185 juta ha, terjadi penurunan luasan hutan mangrove sekitar 47,92 %. Tahun 2023 hutan mangrove Indonesia menjadi kawasan hutan mangrove terluas di dunia, mencakup lebih dari 24% dari total luas mangrove dunia, yaitu 3,36 juta hektar. Mangrove di Indonesia dikenal keragaman jenis yang tinggi. Ekosistem hutan mangrove di Indonesia memiliki keanekaragaman kurang lebih 202 spesies yang terdiri atas 89 spesies pohon, 5 spesies palem, 19 spesies liana, 44 spesies epifit, dan satu spesies sikas.

Melansir data Dinas Kehutanan setempat, hingga November 2023, luas hutan mangrove di Provinsi Kalimantan Utara mencapai 326.396,37 hektare. Terbagi lagi menjadi hutan primer (47.664,58 ha), hutan sekunder (124.099,22 ha), nipah (5.984,09 ha), dan tambak (148.648,49 ha). Secara

umum, kondisi hutan mangrove di Provinsi Kalimantan Utara cukup baik kendati pada beberapa bagiannya mengalami degradasi, khususnya di wilayah yang berdekatan dengan perkotaan. Sejumlah faktor turut melingkupi degradasi tersebut, di antaranya terkait pembukaan lahan untuk tambak, pencemaran lingkungan, dan sedikit faktor pemanfaatan kayu mangrove untuk bahan bakar. Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara tidak menutup mata akan degradasi tadi. Berbagai upaya telah dilakukan utamanya dalam merehabilitasi hutan mangrove. Sejak kegiatan itu diadakan pada tahun 2017 lalu, telah dilakukan penanaman mangrove seluas 2.701 ha di tiga kabupaten yakni Bulungan, Tana Tidung, dan Nunukan untuk mengembalikan fungsi ekologi kawasan pesisir.

Permasalahan utama pada habitat mangrove bersumber dari berbagai tekanan yang menyebabkan luas hutan mangrove semakin berkurang antara lain oleh kegiatan tambak, atau berbagi kegiatan pengusahaan hutan yang tidak bertanggung jawab. Pertambahan penduduk terutama di daerah pantai mengakibatkan adanya perubahan tataguna lahan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan, sehingga hutan mangrove dengan cepat menipis dan rusak di seluruh daerah tropis. Menipisnya hutan mangrove menjadi perhatian serius dalam masalah lingkungan dan ekonomi. Peranan hutan mangrove sangat besar bagi kehidupan darat maupun laut karena mampu mencegah abrasi dan intrusi air laut ke arah daratan, serta mempertahankan keberadaan spesies hewan laut penghuni kawasan mangrove. Oleh karena itu kawasan tersebut perlu dilestarikan.

Desa Tidung Pale Timur yang terletak di Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung merupakan salah satu Desa yang mempunyai kawasan hutan mangrove. Masyarakat nelayan di Desa Tidung Pale Timur mempertahankan hidupnya dengan bergantung pada hasil laut melalui kegiatan perikanan tangkap maupun perikanan non tangkap. Hutan mangrove yang ada di Desa Tidung Pale Timur sebagai salah satu sumber daya ala yang potensial. Sehingga perlu adanya konservasi agar hutan mangrove yang ada dapat di pelihara dengan baik.

Dengan adanya konservasi masyarakat akan dapat menjaga atau melestarikan lingkungannya dan hutan mangrove jika mereka memiliki pemikiran, saran dengan pendapat yang baik terhadap suatu lingkungan. Lingkungan hutan mangrove yang ada di Desa Tidung Pale Timur mengalami penurunan jumlah dari tahun ketahun ini di sebabkan oleh aktifitas masyarakat yang memanfaatkan hutan mangrove yang terlalu berlebihan, seperti pengambilan kayu bakar, pembuatan rumah dan pembuatan tambak.

Badan Usaha Milik Desa Di Desa Tidung Pale Timur sebagai badan yang mengelola dan melestarikan hutan mangrove di wilayah Desa Tidung Pale Timur tersebut guna menjaga ekosistem biota laut baik biotik maupun abiotik. Selain itu dapat juga dimanfaatkan sebagai salah satu objek wisata bagi Desa Tidung Pale Timur untuk menambah pendapatan daerah. Namun dalam upaya pelestarian hutan mangrove di Desa Tidung Pale Timur Sangat terbatas. Dilihat dari kerusakan yang terjadi terdapat beberapa hambatan dan kemudian menjadi problema Badan Usaha Milik Desa dalam pengelolaannya. Berdasarkan observasi kawasan hutan mangrove di Desa Tidung Pale Timur terlihat sudah tidak terjaga dan kurangnya pengunjung yang datang.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Kawasan Hutan Mangrove Oleh Badan Usaha Milik Desa Di Desa Tidung Pale Timur.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran yang ada pada latar belakang di atas maka, penulis merumuskan masalah pada penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan permasalahan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

Berkaitan hal yang telah di uraikan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, terutama manfaat yang baik. Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk dapat mengembangkan ilmu dibidang pengetahuan, khususnya bidang ilmu administrasi negara dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan diskusi dan wacana ilmiah serta dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis

Bagi pemerintah desa hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk lebih melibatkan masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat dibidang pembangunan fisik.

- a. Memberikan masukan bagi pengelola kawasan hutan mangrove khususnya Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur dalam meningkatkan pelayanan publik sebagai upaya pelestarian kawasan hutan mangrove secara efektif dan efisien di masa mendatang serta dapat memberikan informasi akurat berkaitan dengan upaya pelestarian kawasan hutan mangrove.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi peneliti untuk dapat melakukan penelitian dalam bidang yang sama pada masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa telah banyak dilakukan sebelumnya dengan berbagai fokus penelitian. Ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Dalam kajian empiris ini penulis juga menjelaskan tentang bagaimana perbedaan dan persamaan yang terdapat pada peneliti terdahulu sebelumnya, dengan hasil penelitian dan variabel yang digunakan.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun) dan Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rita Sugiarti (2020) Universitas Muhammadiyah Metro raya. Judul :Upaya Pelestarian Hutan Mangrove Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur Untuk Meningkatkan	Tiga kegiatan utama yang termasuk upaya konservasi yaitu, perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan.	Kualitatif	Tiga Kegiatan Utama Yang Termasuk Upaya Konservasi Yaitu: Perlindungan, Pelestarian, Dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Yang Berkelanjutan. Adanya Upaya Pelestarian Untuk Meningkatkan Fungsi Hutan Terdapat Stimulus Yang Menyebabkan

No	Peneliti (Tahun) dan Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Fungsi Hutan Mangrove			Upaya Tersebut Yaitu Kecerdasan Ekologis Dan Profesi.
2	Ayu Dhita Damayanti (2019) Judul : Kegiatan Penanaman Mangrove Sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Eko Sistem Pesisir Di Dusun Cemara, Kabupaten Lombok Barat	Meningkatkan Pemahaman Dan Kepedulian Terhadap Peran Ekosistem Mangrove Pada Lahan Budidaya Penambahan Vegetasi Mangrove Sebagai Penyangga Ekologi.	Kualitatif	Telah Tertanamnya Bibit Pohon Mangrove Di Area Terdampak, Serta Terjalannya Kerjasama Dengan Kelompok Pengelola Sumber daya Setempat Untuk Pemantauan Pohon Mangrove Yang Telah Ditanam.
3	Okoseray & Parenden (2017) Judul : Pola Pemanfaatan, Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Pesisir Terhadap Pelestarian	untuk mengetahui bentuk pemanfaatan sumberdaya pesisir oleh masyarakat di Distrik	Kualitatif	Hasil penelitian memberi informasi bahwa masyarakat telah memanfaatkan mangrove dan karang untuk berbagai peruntukan,

No	Peneliti (Tahun) dan Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Ekosistem di Kabupaten Manokwari Selatan.	Manokwari Selatan dan untuk mengetahui persepsi dan persepsi masyarakat tentang pelestarian ekosistem pesisir.		sedangkan lamun belum dimanfaatkan. Terda pat bentuk pemanfaatan yang bersifat merusak seperti penebangan mangrove dan penambangan karang.

Berdasarkan taeb1 2.1. terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini. persamaan ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini berupa mengangkat kasus tentang upaya pelestarian kawasan hutan mangrove. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini meliputi :

Penelitian terdahulu yang dilakukan Sugiarti (2020) berfokus pada tiga kegiatan utama yang termasuk upaya konservasi yaitu, perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. Sedangkan penelitian ini berfokus penanaman kembali mangrove, peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab, ijin usaha dan lainnya hendaknya memperhatikan aspek konservasi, peningkatan pengetahuan dan penerapan kearifan lokal tentang konservasi, peningkatan pendapatan masyarakat pesisir, program komunikasi konservasi hutan mangrove,

penegak hukum dan perbaiki ekosistem wilayah pesisir secara terpadu dan berbasis masyarakat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Damayanti (2019) berfokus pada kegiatan penanaman mangrove. Sedangkan penelitian ini berfokus penanaman kembali mangrove, peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab, ijin usaha dan lainnya hendaknya memperhatikan aspek konservasi, peningkatan pengetahuan dan penerapan kearifan lokal tentang konservasi, peningkatan pendapatan masyarakat pesisir, program komunikasi konservasi hutan mangrove, penegak hukum dan perbaiki ekosistem wilayah pesisir secara terpadu dan berbasis masyarakat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Okoseray & Parenden (2017) berfokus pada pola pemanfaatan, persepsi dan partisipasi masyarakat pesisir. Sedangkan penelitian ini berfokus penanaman kembali mangrove, peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab, ijin usaha dan lainnya hendaknya memperhatikan aspek konservasi, peningkatan pengetahuan dan penerapan kearifan lokal tentang konservasi, peningkatan pendapatan masyarakat pesisir, program komunikasi konservasi hutan mangrove, penegak hukum dan perbaiki ekosistem wilayah pesisir secara terpadu dan berbasis masyarakat.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Upaya Pelestarian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2019:1), kata upaya berarti usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya). Berdasarkan makna dalam kamus besar bahasa Indonesia itu, dapat di simpulkan bahwa kata upaya memiliki persamaan arti dengan kata usaha dan demikian pula dengan kata ikhtiar, dan upaya yang dilakukan dalam rangka mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.

Menurut Alamsyah (2020:14) pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari, yang artinya adalah tetap selamanya tidak berubah. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Menurut Handayani (2018:18) pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dijelaskan pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Menurut Alwasilah (2016:12) pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukung, baik dari dalam maupun dari luar hal yang dilestarikan. Oleh karena itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi maupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing. Lebih rinci Widjaja (2018:16) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.

2.2.2. Penanaman Kembali

Penanaman berasal dari kata tanam yang memiliki arti proses, cara, perbuatan, menanam, menanami atau menanamkan. Dalam hal ini penanaman berarti cara atau usaha untuk menanamkan sesuatu. Secara Etimologi penanaman berasal dari kata “ Tanam” Yang berarti menabur benih, kata tanam akan lebih berarti proses, cara, perbuatan menanam,

menemani atau menanamkan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan penanaman adalah proses atau cara menanamkan sesuatu (Tim Penyusun, 2018:1615).

Penanaman kembali atau reboisasi adalah melakukan penghijauan kembali agar alam menjadi hijau dan biasanya dilakukan di hutan yang sudah menjadi gundul agar bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Hutan ini memiliki fungsi sebagai penyimpan cadangan air, pelindung manusia dan juga aneka satwa. Ditanaminya kembali hutan yang gundul tersebut persediaan udara, air dan bencana alam bisa dicegah. Banyak yang menyamakan reboisasi dengan penghijauan. Penghijauan dengan reboisasi ini berbeda. Penghijauan adalah menanam pohon di tempat yang diyakini bisa tumbuh misalnya saja di halaman rumah sendiri (Herutomo & Istiyanto, 2021:15).

Melakukan reboisasi akan didapatkan manfaat seperti berikut ini (Herutomo & Istiyanto, 2021:16) :

1. Mencegah terjadinya erosi tanah yang bisa disebabkan oleh angin dan juga air hujan yang berturut-turut.
2. Melestarikan kesuburan tanah yang bisa dijadikan sebagai lahan pertanian.
3. Menjaga struktur tanah agar tidak rusak.
4. Menjaga keanekaragaman satwa agar tetap lestari.
5. Membuat udara tetap bersih dan sehat terutama bagi makhluk hidup yang ada di bumi.
6. Membuat tanah tetap kokoh sehingga risiko tanah longsor bisa dihindari.
7. Mengurangi efek dari pencemaran udara dan global warming.
8. Melestarikan Sumber Daya Alam atau SDA yang sudah ada di hutan tersebut dan bisa digunakan sebagai peningkatan produktivitasnya.

2.2.3. Hutan Mangrove

2.2.3.1. Pengertian Hutan Mangrove

Menurut Ansar (2021:34) hutan mangrove secara umum didefinisikan sebagai hutan yang terdapat di daerah-daerah yang selalu

atau secara teratur tergenang air laut dan terpengaruh pasang surut air laut, terdapat pada tanah lumpur, berpasir atau lumpur berpasir. Mangrove merupakan tipe vegetasi khas zona pantai, floranya berhabitus pohon yang besar dan tingginya bisa mencapai 50-60 meter.

Babo et al (2020:93) menjelaskan hutan mangrove yang sering kali disebut hutan bakau atau mangal adalah komunitas vegetasi pantai tropis dan subtropis, yang didominasi oleh beberapa jenis pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur. Komunitas ini umumnya tumbuh dan berkembang pada daerah yang cukup mendapat air, dan terlindung dari gelombang besar dan arus pasang surut yang kuat.

Menurut Baderan (2017:97), komunitas hutan mangrove tersebar di seluruh hutan tropis dan subtropis. Mangrove mampu tumbuh hanya pada pantai yang terlindung dari gerakan gelombang. Bila pantai dalam keadaan sebaliknya, benih tidak mampu tumbuh dengan sempurna dan mengeluarkan akarnya. Mangrove juga dapat tumbuh pada substrat pasir, batu atau karang yang terlindung dari gelombang, karena itu mangrove banyak ditemukan di pantai-pantai teluk, estuari, laguna, dan pantai terbuka yang berhadapan dengan terumbu karang.

2.2.3.2. Tipe Komunitas Hutan Mangrove

Komunitas mangrove dibagi menjadi beberapa tipe berdasarkan struktur ekosistemnya. Tipe-tipe komunitas mangrove tersebut, diantaranya sebagai berikut (Buwono, 2017:34).

1. Mangrove pantai

Bentukan ini tersusun atas formasi mangrove yang tipis sepanjang garis pantai dan daratan. Mangrove dapat tumbuh dengan sangat baik di sepanjang garis pantai yang elevasinya lebih tinggi dari rata-rata pasang tertinggi. Pengaruh air laut lebih dominan daripada air sungai. Komunitas ini menunjukkan adanya karakteristik zonasi. Struktur horizontal formasi ini dari arah laut ke darat adalah mulai dari tumbuhan pionir (*Sonneratia alba*), diikuti oleh komunitas campuran S.

alba, *Avicennia* sp., *Rhizophora* apiculata, selanjutnya komunitas murni *Rhizophora* sp. dan akhirnya komunitas campuran antara *Rhizophora*–*Bruguiera*. Bila genangan berlanjut, akan ditemui komunitas murni *Nypa fruticane* di belakang komunitas campuran yang terakhir.

2. Mangrove muara

Pada tipe ini pengaruh air laut sama kuat dengan pengaruh air sungai. Mangrove muara dicirikan oleh mintakat tipis *Rhizophora* sp. di tepian alur, diikuti komunitas campuran *Rhizophora*–*Bruguiera* dan diakhiri komunitas *Nypa* sp.

3. Mangrove sungai

Pada tipe ini meliputi pohon-pohon dengan tinggi di atas 20 meter dan selalu tergenang sepanjang aliran air seperti sungai pasang surut, dan teluk, atau sungai kecil di tepi laut. Pengaruh air sungai juga lebih dominan daripada air laut, dan berkembang pada tepian sungai yang relative jauh dari muara. Mangrove banyak berasosiasi dengan komunitas tumbuhan daratan. Komunitas pepohonan di daerah mangrove dapat terdiri atas suatu jenis pohon tertentu saja, atau sekumpulan komunitas pepohonan yang dapat hidup di air asin. Hutan mangrove merupakan ekosistem yang kompleks terdiri atas flora dan fauna daerah pantai. Tanaman mangrove berperan juga sebagai buffer dan menstabilkan tanah dengan menangkap dan menjebak endapan material dari darat yang terbawa air sungai dan terbawa ke tengah laut oleh arus. Hutan mangrove mempunyai toleransi besar terhadap kadar garam, dan dapat berkembang di daratan yang memiliki salinitas tinggi di mana tanaman pada umumnya tidak dapat tumbuh.

2.2.3.3. Zonasi Hutan Mangrove

Zonasi alamiah mangrove menurut Irsadi et al (2022:145) adalah:

1. Daerah yang paling dekat dengan laut, dengan substrat agak berpasir, sering ditumbuhi oleh *Avicennia* sp. Pada zona ini biasa berasosiasi

Sonneratia sp yang dominan tumbuh pada lumpur dalam yang kaya bahan organik.

2. Lebih ke arah darat, hutan mangrove umumnya didominasi oleh *Rhizophora* sp di zona ini juga dijumpai *Bruguiera* sp dan *Xylocarpus* sp.
3. Zona berikutnya didominasi oleh *Bruguiera* sp.
4. Zona transisi antara hutan mangrove dengan hutan dataran rendah biasanya ditumbuhi oleh *Nypa fruticans*, dan beberapa spesies palem lainnya.

Menurut Irsadi et al (2022:146) zona vegetasi mangrove yang berkaitan dengan pasang surut meliputi :

1. Areal yang sering digenangi walaupun pada pasang rendah umumnya didominasi *Avicennia* sp atau *Sonneratia* sp.
2. Areal yang digenangi oleh pasang sedang didominasi oleh *Rhizophora* sp.
3. Area yang digenangi hanya pada saat pasang tertinggi, yang mana areal ini lebih ke daratan, umumnya didominasi oleh *Bruguiera* sp dan *Xylocarpus* sp.
4. Areal yang digenangi hanya pada saat pasang tertinggi (hanya beberapa hari dalam sebulan) umumnya didominasi oleh *Bruguiera sexangula* dan *Lumnitzera littoralis*.

2.2.3.4. Peran Hutan Mangrove

Hutan mangrove mempunyai berbagai peran lingkungan yang sangat penting terhadap lahan, satwa liar dan lingkungan. Peran lingkungan hutan mangrove menurut Latif (2018:66) sebagai berikut.

1. Fungsi fisik : menjaga garis pantai agar tetap stabil, mempercepat luasan, melindungi pantai dan tebing sungai serta mengolah bahan limbah.
2. Fungsi biologi : tempat benih-benih ikan, udang dan kerang dari lepas pantai, tempat bersarang burung-burung besar dan habitat alami bagi berbagai jenis biota.

3. Fungsi ekonomis : tambak ikan, tempat pembuatan garam, balok kayu penghasil kayu energi.

2.2.4. Upaya Pelestarian Kawasan Hutan Mangrove

Menurut Mugi (2022:71) upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki dan melestarikan hutan mangrove antara lain :

1. Penanaman kembali mangrove
 - a. Penanaman mangrove sebaiknya melibatkan masyarakat.
Modelnya dapat masyarakat terlibat dalam pembibitan penanaman dan pemeliharaan serta pemanfaatan hutan mangrove berbasis konservasi. Model ini memberikan keuntungan kepada masyarakat antara lain terbentuknya peluang kerja sehingga terjadi peningkatan pendapatan masyarakat.
 - b. Pengaturan kembali tata ruang wilayah pesisir pemukiman, vegetasi, dan lain-lain. Wilayah pantai dapat diatur menjadi kota ekologi sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai wisata pantai (ekoturisme) berupa wisata alam atau bentuk lainnya.
2. Peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab
3. Ijin usaha dan lainnya hendaknya memperhatikan aspek konservasi.
4. Peningkatan pengetahuan dan penerapan kearifan lokal tentang konservasi.
5. Peningkatan pendapatan masyarakat pesisir.
6. Program komunikasi konservasi hutan mangrove.
7. Penegak hukum.
8. Perbaiki ekosistem wilayah pesisir secara terpadu dan berbasis masyarakat.

Artinya dalam memperbaiki ekosistem wilayah pesisir masyarakat sangat penting dilibatkan yang kemudian dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Selain itu juga mengandung pengertian bahwa konsep-konsep lokal (kearifan lokal) tentang

ekosistem dan pelestariannya perlu ditumbuh kembangkan kembali sejauh dapat mendukung program perbaikan ekosistem wilayah pesisir.

Terkait dengan penjelasan di atas, upaya pelestarian hutan mangrove sangatlah penting untuk kehidupan masyarakat. Upaya pelestarian ini perlu terus dilakukan agar tanaman mangrove dapat memberikan banyak manfaat untuk masyarakat juga dapat terus melindungi lingkungan.

2.2.5. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Definisi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menurut Pasal 1 Angka 6 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Modal BUMDes bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APB Desa), selain itu dibantu pula dengan dana desa yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. BUMDes menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah didirikan antara lain dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADesa). Sebagai salah satu lembaga ekonomi yang beroperasi dipedesaan, BUMDes harus memiliki perbedaan dengan lembaga ekonomi pada umumnya. Ini dimaksudkan agar keberadaan dan kinerja BUMDes mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan warga desa. Disamping itu, supaya tidak berkembang sistem usaha kapitalistis di pedesaan yang dapat mengakibatkan terganggunya nilai-nilai kehidupan bermasyarakat.

Terdapat 7 (tujuh) ciri utama yang membedakan BUMDes dengan lembaga ekonomi komersial pada umumnya menurut Zulkarnaen (2016:4) yaitu:

1. Badan usaha ini dimiliki oleh desa dan dikelola secara bersama;
2. Modal usaha bersumber dari desa (51%) dan dari masyarakat (49%) melalui penyertaan modal (saham atau andil);
3. Operasionalisasinya menggunakan falsafah bisnis yang berakar dari budaya lokal (*local wisdom*);
4. Bidang usaha yang dijalankan didasarkan pada potensi dan hasil informasi pasar;
5. Keuntungan yang diperoleh ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota (penyerta modal) dan masyarakat melalui kebijakan desa (*village policy*);
6. Difasilitasi oleh Pemerintah, Pemprov, Pemkab, dan Pemdes;
7. Pelaksanaan operasionalisasi dikontrol secara bersama (Pemdes, BPD, anggota).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 213 ayat 3 menjelaskan BUMDes sebagai suatu lembaga ekonomi modal usahanya dibangun atas inisiatif masyarakat dan menganut asas mandiri. Ini berarti pemenuhan modal usaha BUMDes harus bersumber dari masyarakat. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan BUMDes dapat mengajukan pinjaman modal kepada pihak luar, seperti dari Pemerintah Desa atau pihak lain, bahkan melalui pihak ketiga. Ini sesuai dengan peraturan per undang-undangan. Penjelasan ini sangat penting untuk mempersiapkan pendirian BUMDes, karena implikasinya akan bersentuhan dengan pengaturannya dalam Peraturan Daerah (Perda) maupun Peraturan Desa (Perdes).

Menurut Zulkarnaen (2016:3) empat tujuan utama pendirian BUMDes adalah:

1. Meningkatkan perekonomian desa;
2. Meningkatkan pendapatan asli desa;

3. Meningkatkan pengolahan potensi desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat;
4. Menjadi tulang punggung pertumbuhan dan pemerataan ekonomi pedesaan.

Menurut Zulkarnaen (2016:2) pendirian dan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah merupakan perwujudan dari pengelolaan ekonomi produktif desa yang dilakukan secara kooperatif, partisipatif, emansipatif, transparansi, akuntabel, dan sustainable. Oleh karena itu, perlu upaya serius untuk menjadikan pengelolaan badan usaha tersebut dapat berjalan secara efektif, efisien, profesional dan mandiri untuk mencapai tujuan BUMDes dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan (produktif dan konsumtif) masyarakat melalui pelayanan distribusi barang dan jasa yang dikelola masyarakat dan Pemdes. Pemenuhan kebutuhan ini diupayakan tidak memberatkan masyarakat, mengingat BUMDes akan menjadi usaha desa yang paling dominan dalam menggerakkan ekonomi desa. Lembaga ini juga dituntut mampu memberikan pelayanan kepada non anggota (di luar desa) dengan menempatkan harga dan pelayanan yang berlaku standar pasar. Artinya terdapat mekanisme kelembagaan/tata aturan yang disepakati bersama, sehingga tidak menimbulkan distorsi ekonomi di pedesaan disebabkan usaha yang dijalankan oleh BUMDes. Dinyatakan di dalam undang-undang bahwa BUMDes dapat didirikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Apa yang dimaksud dengan "kebutuhan dan potensi desa" adalah:

1. Kebutuhan masyarakat terutama dalam pemenuhan kebutuhan pokok;
2. Tersedia sumberdaya desa yang belum dimanfaatkan secara optimal terutama kekayaan desa dan terdapat permintaan dipasar;
3. Tersedia sumber daya manusia yang mampu mengelola badan usaha sebagai aset penggerak perekonomian masyarakat;
4. Adanya unit-unit usaha yang merupakan kegiatan ekonomi warga masyarakat yang dikelola secara parsial dan kurang terakomodasi.

2.2.6. Desa

2.2.6.1 Pengertian Desa

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa pada Pasal 1 Ayat 1 disebutkan desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Suhartono (2020:7) mengemukakan kata “desa” sendiri berasal dari bahasa India yakni *”swadesi”* yang berarti tempat asal, tempat tinggal, negeri asal, atau tanah leluhur yang merujuk pada satu kesatuan hidup, dengan satu kesatuan norma, serta memiliki batas yang jelas.

Suhartono (2020:13) mengemukakan bahwa desa yang telah menjadi satu kesatuan masyarakat hukum secara prinsip memiliki kekuasaan untuk menyelenggarakan pemerintahannya sendiri. Dalam konteks inilah, desa menemukan identitasnya sebagai satu kesatuan hukum yang memiliki hak mengurus kepentingannya sendiri (hak otonom). Otonomi yang dimilikinya merupakan satu otonomi yang bersifat penuh dan asli karena bukan merupakan pemberian pihak diluar desa.

Berbagai pengertian tersebut diatas jelas bahwa desa merupakan organisasi pemerintahan terendah yang mempunyai kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya sendiri. Hal ini memberi peluang kepada pemerintah desa untuk selalu mempunyai inisiatif, prakarsa dan swadaya dalam melaksanakan pembangunan baik dalam segi perencanaan, pembiayaan maupun dalam pelaksanaannya. Dengan kata lain secara implisit undang-undang tersebut memberikan kewenangan kepada kepala desa untuk melaksanakan pembangunan dan pengembangan desa demi kesejahteraan masyarakat desa.

2.2.6.2 Pengertian Pemerintah Desa

Pemerintah Desa menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa pada Pasal 1 Ayat 3 adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. Menurut Suhartono (2020:19), pemerintahan desa adalah kegiatan dalam rangka menyelenggarakan pemerintahan desa yang dilaksanakan oleh pemerintah desa dan kelurahan.

2.3. Definisi Konsep

Definisi konsepsional adalah kumpulan definisi atau pengertian yang terkandung dalam topik atau judul penelitian berdasarkan judul yaitu “upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur”, agar tidak terjadi kerancuan maka variabel yang menjadi definisi konsepsional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Upaya pelestarian adalah sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.
2. Hutan mangrove adalah sebagai hutan yang terdapat di daerah-daerah yang selalu atau secara teratur tergenang air laut dan terpengaruh pasang surut air laut, terdapat pada tanah lumpur, berpasir atau lumpur berpasir.
3. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa.

Berdasarkan definisi tersebut maka upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur adalah upaya yang dilakukan Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur dalam melestarikan hutan mangrove di Desa Tidung Pale Timur dengan indikator penanaman kembali mangrove, peningkatan

motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab, ijin usaha dan lainnya hendaknya memperhatikan aspek konservasi, peningkatan pengetahuan dan penerapan kearifan lokal tentang konservasi, peningkatan pendapatan masyarakat pesisir, program komunikasi konservasi hutan mangrove, penegak hukum dan perbaikan ekosistem wilayah pesisir secara terpadu dan berbasis masyarakat.

2.4. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2020:60) kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir”.

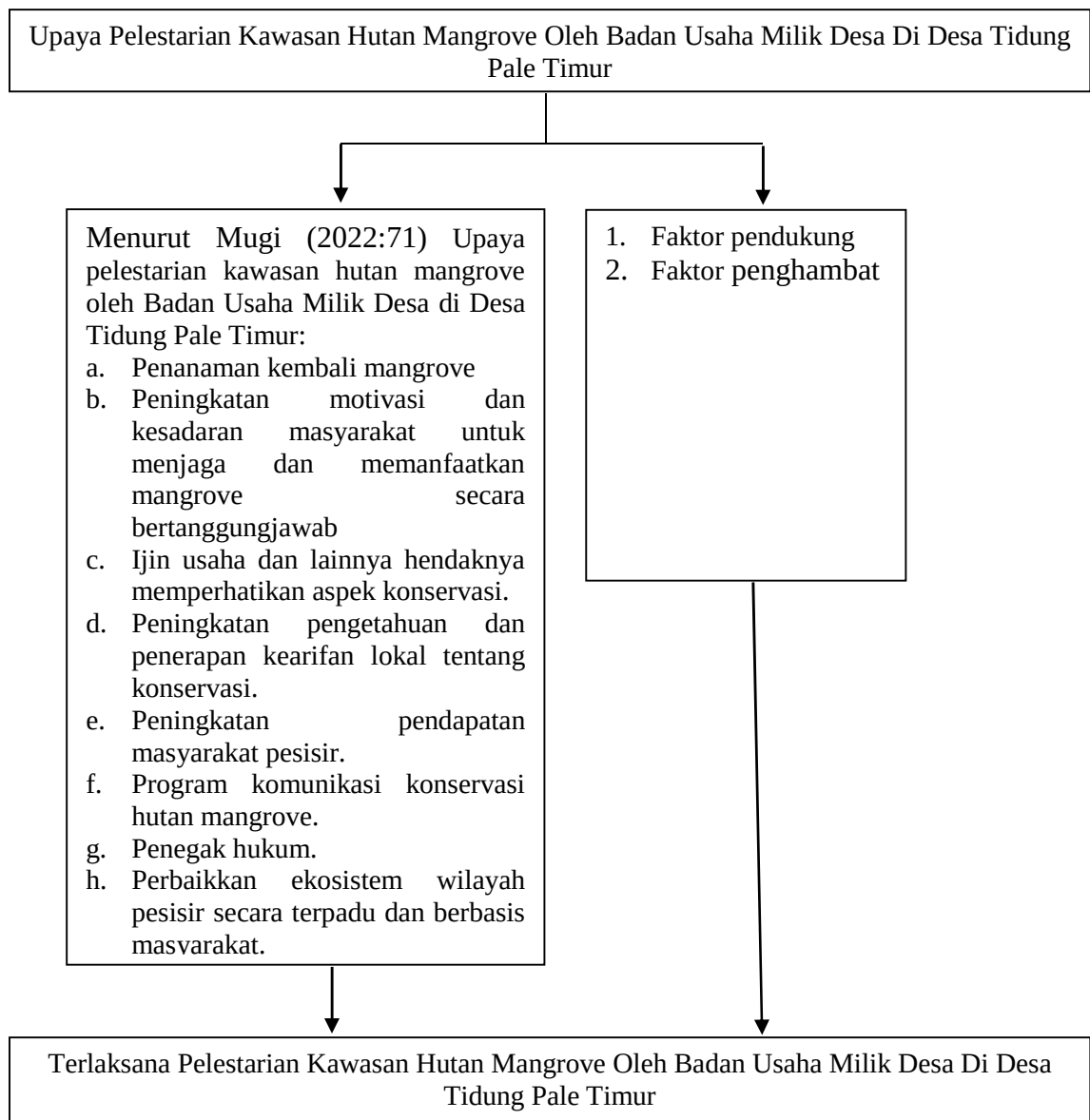
Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2020:60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.

Menurut Uma Sekaran dikutip dalam Sugiyono (2020:91), mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasikan sebagai masalah yang penting.

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis mengenai apa yang akan diteliti. Kriteria utama agar suatu kerangka

pemikiran bisa menyakinkan adalah alur-alur pikiran yang logis dalam membentuk suatu kerangka berpikir yang membuahkan kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang menjadi kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2.
Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama 4 bulan pada bulan Mei 2024.

3.2. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan tujuan penelitian, maka metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2020:2) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Menurut Sugiyono (2020:347) penelitian kualitatif yakni penelitian berlandaskan filsafat postpositivisme/enterpreatif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, peneliti sebagai eksperimen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif telah menekankan makna dari pada generalisasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti dalam melakukan penelitian.

3.3. Fokus Penelitian

Pada penelitian kualitatif, penentuan fokus penelitian berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengalaman, referensi, dan didasarkan oleh pembimbing atau orang yang di pandang ahli. Fokus dalam penelitian ini

juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan.

Menurut Usman dan Akbar (2017:27) batasan masalah dibuat dengan tujuan agar kita dapat mempengaruhi faktor-faktor mana saja yang termasuk ruang lingkup masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2020:396) fokus penelitian merupakan batasan masalah karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu dan supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada obyek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus penelitian.

Fokus pada penelitian ini adalah :

1. Upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur, dengan indikator meliputi:
 - a. Penanaman kembali mangrove
 - 1) Penanaman mangrove melibatkan masyarakat.
 - 2) Pengaturan kembali tata ruang wilayah pesisir pemukiman, vegetasi, dan lain-lain.
 - b. Peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab
 - c. Ijin usaha dan lainnya hendaknya memperhatikan aspek konservasi.
 - d. Peningkatan pengetahuan dan penerapan kearifan lokal tentang konservasi.
 - e. Peningkatan pendapatan masyarakat pesisir.
 - f. Program komunikasi konservasi hutan mangrove.
 - g. Penegak hukum.
 - h. Perbaiki ekosistem wilayah pesisir secara terpadu dan berbasis masyarakat.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur.

3.4. Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Selanjutnya menurut Sugiyono (2020:367) pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer, dan sumber data sekunder. Menurut Lofland (dalam Moleong (2018:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Arikunto (2018:172) mengemukakan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya.

Berdasarkan uraian diatas, maka pengumpulan data menggunakan sumber data primer yaitu data yang didapatkan oleh peneliti dari lapangan secara langsung dan sumber data sekunder yaitu data pendukung didalam penelitian.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dengan cara wawancara dan pengamatan secara langsung untuk mengetahui narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi. Sumber data primer dalam penelitian ini yakni informan yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni orang yang memahami atau berkaitan pada pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur, maka informan penelitian terdiri atas:

- a. Key Informan penelitian ini adalah Ketua Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur.
- b. Informan dalam penelitian ini antara lain :
 - 1) Kepala Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung.
 - 2) Pengelola kawasan hutan mangrove di Desa Tidung Pale Timur.

- 3) Masyarakat Desa Tidung Pale Timur Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung.

2. Data sekunder

Adapun untuk data sekunder didapatkan melalui beberapa sumber informasi yaitu sebagai berikut :

- a. Arsip/Dokumen meliputi profil Desa Tidung Pale Timur, struktur organisasi Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur dan dokumen yang memuat tentang pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur.
- b. Buku-buku ilmiah.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Menurut Sugiyono (2020:375) secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi”. Untuk memperoleh data dan informasi lapangan maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu :

1. Observasi

Peneliti mengamati secara langsung dan mencatat gejala yang terjadi dan berhubungan dengan masalah penelitian mengenai upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur. Menurut Usman dan Akbar (2017:52) observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Menurut Sugiyono (2020:145) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara atau proses tanya jawab secara lisan dengan para informan untuk melengkapi keterangan yang berhubungan dengan penelitian ini. Menurut Moleong (2018:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Usman dan Akbar (2017:55) wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelitian terhadap seluruh dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan atau berkaitan dengan masalah upaya pelestarian kawasan hutan mangrove oleh Badan Usaha Milik Desa di Desa Tidung Pale Timur. Menurut Arikunto (2018:3) dokumentasi adalah barang-barang tertulis. Dokumentasi sebagai penunjang data hasil wawancara dan observasi, digunakan untuk memperoleh data atau informasi. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil data dan gambar/foto tentang kegiatan pelayanan publik yang dilaksanakan.

4. Triangulasi

Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Tujuan dari menggabungkan bukan untuk mencari kebenaran tentang berapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

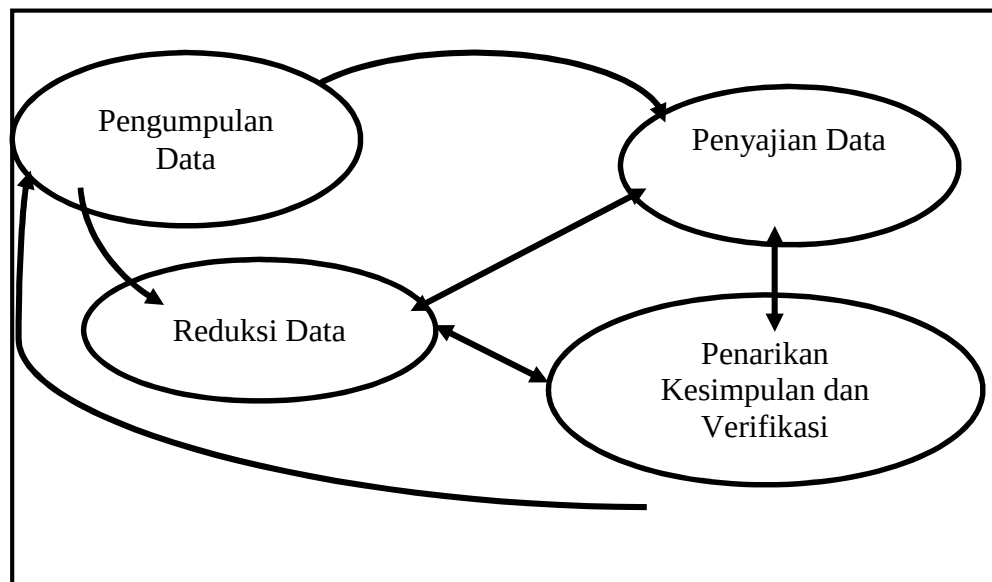
3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam

pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data dengan model interaktif. Teknik analisis dengan model ini merupakan teknik yang menggunakan empat komponen, yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil data yang di peroleh dilapangan selanjutnya, dianalisis dengan melakukan pemaparan serta interperensi secara mendalam.

Teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman (dalam Sugiyono, 2020:337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun penjelasan dari gambar model interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles & Michael A. Huberman (dalam Sugiyono, 2020:337) sebagai berikut :



Gambar 3.1

Analisis Data Model Interaktif

Sumber : Matthew B. Miles & Michael A. Huberman (dalam Sugiyono, 2020:337)

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan upaya untuk mengumpulkan data dengan berbagai macam cara, seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan sebagainya. Menurut Sugiyono (2020:224) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan saat observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dengan membuat abstrak, mengubah data mentah menjadi yang dikumpulkan dari peneliti kedalam catatan yang telah diperiksa. Tahap ini merupakan tahap analisis data yang mempertajam atau memusatkan, membuat sekaligus dapat dibuktikan. Menurut Sugiyono (2020:405) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020:249) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang

bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan adalah data yang telah diproses dan telah tersusun dan disajikan kemudian disederhanakan dalam bentuk kesimpulan yang berisi tentang penjelasan secara logis dan metodologis. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020:412) kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. 2020. *Analisis Pelestarian Cagar Budaya Istana Raja Rokan, Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu*. Skripsi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Alwasilah. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Remaja Rosdakarya.
- Ansar, R.A. 2021. *Struktur komunitas mangrove di Dusun Kuri Caddi Desa Nisombalia Kecamatan Marusu Kabupaten Maros*. Tesis Universitas Hasanuddin.
- Arikunto. 2018. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Babo, P. P., Sondak, C. F., Paulus, J. J., Schadu, J. N., Angmalisang, P. A., & Wantasen, A. S. 2020. *Struktur Komunitas Mangrove Di Desa Bone Baru, Kecamatan Banggai Utara, Kabupaten Banggai Laut, Sulawesi Tengah*. Jurnal Pesisir dan Laut Tropis, 8(2), 92-103.
- Baderan, D.W.K. 2017. *Serapan karbon hutan mangrove Gorontalo*. Yogyakarta: Deepublish.
- Buwono, R.Y. 2017. Identifikasi dan kerapatan ekosistem mangrove di kawasan Teluk Pangpang Kabupaten Banyuwangi. Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan, 8 (1): 32-37.
- Damayanti, Ayu Dhita. 2019. Kegiatan Penanaman Mangrove Sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Eko Sistem Pesisir Di Dusun Cemara, Kabupaten Lombok Barat. Jurnal Abdi Insani LPPM Unram Vol 6 No. 2
- Handayani, T. 2018. *Tentang Kami: Jogja Heritage Society*. Jogja Heritage Society: <http://jogjaheritagesociety.org/tentang-kami/>

- Irsadi, A., Hadiyanti, L. N., Nurgroho, E. K., Partaya, P., Abdullah, M., & Halim, S. A. 2022. *Peran ekosistem mangrove dalam mitigasi pemanasan global*. *Konservasi Alam*, (1), 144-166.
- KBBI. 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Latif, B. 2018. *Optimalisasi pemanfaatan hutan mangrove berbasis ekowisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir Kota Tanjungpinang menggunakan konsep lingkungan bakau kite*. *Jurnal ilmiah akuntansi dan finansial indonesia*, 1(2), 65-78.
- Moleong, Lexy J. 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mugi, dkk. 2022. *Buku Sumber Daya Hayati Laut Indonesia*. Jakarta Selatan : STP Press.
- Okoseray & Parennden. 2017. *Pola Pemanfaatan, Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Pesisir Terhadap Pelestarian Ekosistem di Kabupaten Manokwari Selatan*. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, Vol. 1 No. 1
- Rohadi, Tjetjep Rohendi. 2019. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiarti, Rita. 2020. *Upaya Pelestarian Hutan Mangrove Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur Untuk Meningkatkan Fungsi Hutan Mangrove*. *Jurnal Magister Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Metro*
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suhartono. 2020. *Parlemen Desa*. Lapera Pustaka Utama. Yogyakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, 2017, *Metodologi Penelitian Sosial*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.

Widjaja, AW. 2018. *Pelestarian Budaya Sunda*. Bandung : Ranjabar.

Zulkarnaen, R.M. 2016. *Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Pondok Salam Kabupaten Purwakarta*.
Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat, 5(1),

